Pendekatan Komunikasi Keluarga di Kabupaten Magetan untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial bagi Anak di bawah Umur

Veny Ari Sejati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Respati Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta, Hp. 0811302890, e-mail. Veny_ari_sejati@yahoo.com

Abstract

Criminality level of desecrate are early from illusion world. There are 80 cases and most victims are student from private school and still have underage in a year. This study aims to gain an authentic understanding of the experience of the people, as perceived by those who are concerned. Approach of this research is qualitative. Research qualitative aims to understand the experience of people as felt by themselves. One of approach used by family in preventing of social media's negatif impact to underage is face to face communications. Face to face communication have specialty where feedback and effect, direct reaction and action are seen because participant is nearest. Verbal and non-verbal action and reaction are seen direct clearly together.

Key words: *face to face communication, family approaches*

Abstrak

Tingkat kriminalitas dalam bentuk pencabulan sebagian besar berawal dari dunia maya. Dalam satu tahun terdapat 80 kasus dan kebanyakan korban adalah pelajar sekolah swasta dan masih berusia dibawah umur. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu pendekatan yang digunakan oleh keluarga dalam mencegah dampak negatif media sosial terhadap anak di bawah umur adalah pendekatan komunikasi antar pribadi yaitu tatap muka. Bentuk komunikasi tatap muka mempunyai keistimewaan dimana efek dan umpan balik, aksi dan reaksi langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat sekali. Aksi maupun reaksi verbal dan non verbal, semuanya terlihat dengan jelas langsung.

Kata Kunci : komunikasi tatap muka, pendekatan keluarga

Pendahuluan

Maraknya publikasi berbagai media mengenai dampak negatif media social semakin membuat keresahan dalam masyarakat terutama keluarga. Perkembangan teknologi komunikasi yang seharusnya membantu memberikan kemudahan masyarakat dalam segala aktivitas justru menjadi boomerang tak hanya bagi orang tua, tapi juga

aparatkepolisian, pemerintah, tokoh agama, dan guru sekolah. Dari data yang yang dihimpun Kepolisian Surabaya, tahun 2013 tingkat kriminalitas dalam bentuk pencabulan separuh berawal dari dunia maya (Jawa Pos, 28 Desember 2013). Media sosial bila tidak digunakan secara tepat tentu saja akan berdampak pada adanya korban dan pelaku kriminal. Dalam satu tahun terdapat

80 kasus dan kebanyakan korban adalah pelajar sekolah swasta dan masih berusia dibawah umur. Jumlah tersebut belum termasuk yang tidak dilaporkan. Awalnya adalah pengenalan melalui jejaring sosial, dilanjutkan dengan *kopi darat* atau pertemuan di suatu tempat, korban diajak jalan-jalan dan menginap di kos pelaku ataupun hotel, lalu pelaku berbuat cabul.

Media sosial juga sangat rawan sekali disalah gunakan oleh orang yang akan berbuat kriminal. Perkembangan teknologi bukan digunakan sebagaimana mestinya tetapi justru disalahgunakan, Lihat saja bagaimana teroris Ciputat dengan kelompok besarnya menggunakan media sosial untuk mengatur taktik. Penggunaan teknologi komunikasi oleh kelompok teroris sudah bukan barang baru lagi (Jawa Pos, 3 Januari 2013). Teroris sudah tidak asing lagi dengan *e-mail* dan media sosial, karena penggunaan telepon sangat beresiko.

Selain itu menurut unit PPA Madiun Jawa Timur yang dikutip dari Koran Harian Radar Madiun 02 Januari 2014, mengatakan bahwa persetubuhan anak tetap mendominasi meskipun pada tahun 2013 cenderung menurun. Pelaku saat diperiksa mengatakan bahwa mendapat 'ilmu persetubuhan' dari media internet dan handphone. Hal itu sangat meresahkan masyarakat dan bagaimana masa depan generasi bangsa bila tidak mengetahui bagaimana menggunakan media sosial secara tepat guna. Teknologi tidak bisa disalahkan karena teknologi merupakan perangkat yang membantu memberi kemudahan orang dalam segala aktivitas. Perbuatan criminal dapat dilakukan siapa saja, dimana saja, dengan ataupun media sosial. Tetapi dengan media sosial yang

semakin canggih justru dimanfaatkan pelaku untuk memuluskan tindakan kriminalnya.

Kelompok referensi utama adalah keluarga. Kelompok referensi adalah kelompok orang yang dianggap sebagai model perilaku dalam situasi tertentu. Keluarga bertanggung jawab atas pendidikan informal anak, misalnya bagaimana menyikapi wabah media social dan bagaimana menggunakan media social secara tepat guna. Hal itu dilakukan supaya anak bisa memprotek diri sendiri artinya bisa menghindari diri dari perbuatan criminal baik sebagai pelaku ataupun korban.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Ruslan, 2003:213), penelitian kualitatif mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam tentang sikap, pandangan, ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang memiliki aspek kejiwaan, yang dapat diamati, yang berasal dari kelompok, masyarakat, organisasi tertentu, dalam suatu konteks setting tertentu, yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang sebagaimana dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan tersebut (Mulyana, 2003:156). Penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang diinginkan digunakan keinginan pribadi peneliti karakteristik empirisnya dan lain lain (Sutopo, 1996:138). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis mendapatkan gambaran pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh

keluarga dalam mencegah dampak negatif media social pada anak dibawah umur.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif sampel tidak digunakan untuk mewakili populasi, sehingga tidak harus memperhatikan berapa persen dari informan yang dikehendaki atau harus ditentukan. Dalam penelitian kualitatif digunakan teknik purposive sampling, maka sampel yang dipilih berfungsi untuk mewakili informasinya. Jumlah informasi dalam penelitian tidak menjadi tujuan atau sasaran utama namun kedalaman dan kemampuan memberikan kelengkapan data data yang menjadi sasarannya.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan orang tua sebagai informan yaitu Uswatun Khasanah (Wiraswasta & Ibu Rumah Tangga), Suparmin (Pegawai Lanud Magetan), Supeni (PNS). Jawaban yang diberikan responden dicatat dan dinilai secara deskriptif. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nasir, 1983:63).

Selain itu juga menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1983:132). Suatu data verbal yang diperoleh berupa dokumen-dokumen lain yang berwujud surat catatan harian, buku laporan yang berada di ruang lingkup daerah penelitian

demii tujuan penelitian. Data verbal yang berbentuk tulisan seperti surat-surat catatan harian, keuangan-keuangan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1977:63).

Proses analisis dalam penelitian merupakan bagian yang yang paling sulit pada saat baru diawali, sebagai peneliti memang kurang memahami prosesnya secara utuh, dan kemudian melakukan proses analisis yang sangat sederhana (Sutopo. 1996:77). Model komponen analisis dalam penelitian ini meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi, aktivitasnya dapat dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses interaktif seperti yang disarankan oleh Miles & Huberman (Sutopo, 1996:139).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kabupaten Magetan merupakan wilayah dengan luas +/- 688,85 km² dan jumlah penduduk +/- 699.073.00 orang. Kabupaten Magetan adalah satu kota di propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Kota Solo. Adapun mata pencaharian penduduk meliputi pertanian, kehutanan, perburuan, per- ikanan, tambang, galian, industri pengolahan, listrik, gas, air, bangunan, perdagangan. Dalam hal teknologi, kabupaten Magetan tidak ketinggalan untuk mengikuti perkembangan teknologi, hal itu dibuktikan dengan maraknya warnet (warung internet), gerai teknologi seperti handphone, komputer, dll. Perkembangan kurikulum pendidikan juga mengikuti perkembangan teknologi yang ada, seperti mata pelajaran ICT, selain itu juga sudah banyak berdiri lembaga kursus komputer dan aplikasinya.

Komunikasi

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi, Ilmu komunikasi seperti halnya ilmu lainnya berusaha untuk meneliti dan menilai proses komunikasi, penyebaran dan pertukaran ide dari segi formalnya karena ia sadar bahwa pertukaran lambang dapat mempengaruhi masyarakat secara positif maupun negatif.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan bahasa sebagai alat penyalurnya. Pikiran atau perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu., secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran atau perasaan saja, masalahnya mana yang paling dominan antara perasaan dan pikiran.

Berelson & Steiner (dalam Liliweri, 1994 : 6) menyatakan bahwa proses komunikasi adalah pengoperan informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan lain-lain dengan menggunakan symbol kata-kata, gambar, bagan, grafik, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, orang tua menggunakan kata-kata untuk memberi pengarahan dan pendampingan terhadap anak supaya anak bisa memproteksi dirinya sendiri dari pengaruh negatif penggunaan media sosial yang tidak tepat. Ini adalah kegiatan atau proses pengoperan yang disebut komunikasi. Selanjutnya Reusch dan Bateson mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan keseluruhan rentetan dan suasana seseorang dalam mempengaruhi orang lain.

Menurut Bride (1983), Komunikasi

sebagai proses meliputi; (a) Proses komunikasi primer, berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, *gerakan yang diberi arti khusus*, aba-aba, dan sebagainya. Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran (Effendy, 2000:33). Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa *kial* (*gesture*), yakni gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya. (b) Proses komunikasi sekunder, berlaku dengan menggunakan alat agar dapat melipat gandakan jumlah penerima pesan/amanat, yang berarti pula mengatasi hambatan-hambatan geografis (berupa alat radio, televisi), serta hambatan waktu (berupa alat telepon, radio dan berupa buku). Dalam hal ini, alat-alat itu merupakan media massa.

Komunikasi yang paling sering dipergunakan adalah komunikasi antar manusia. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikannya kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berperilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut lalu komunikasi dianggap telah terjadi.

Tugas komunikasi dalam perubahan

sosial dan nasional terdiri atas tiga yaitu: Pertama menyampaikan informasi pada masyarakat mengenai nasional. Perhatian maka harus dipusatkan pada kebutuhan akan kesempatan-kesempatan/cara-cara mengadakan perubahan serta sarana-sarannya, jika mungkin aspirasi nasional mereka dibangkitkan.

Kedua, memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengambil bagian aktif dalam proses pengambilan keputusan; dialog harus diperluas sehingga semua pihak yang akan memutuskan perubahan-perubahan; Pemuka-pemuka masyarakat harus diberi kesempatan memimpin dan mendengarkan pendapat masyarakat kecil; pesan-pesan perubahan harus disampaikan dengan jelas serta memberikan alternatif-alternatif yang akan didiskusikan; arus informasi harus berjalan lancar dari atas ke bawah dan sebaliknya.

Ketiga, tenaga-tenaga kerja yang dibutuhkan harus dididik; orang-orang dewasa harus diajar membaca, anak-anak harus didik, petani harus mempelajari cara-cara pertanian modern, guru, dokter, teknisi harus dilatih, masyarakat umum harus diajar cara hidup sehat.

Orang tua melakukan kegiatan pendampingan dan pengarahan kepada anak mengenai dampak negatif media social supaya anak tidak terpengaruh baik menjadi pelaku ataupun korban criminal.

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan (Effendy, 1981:84). Strategi komunikasi memiliki beberapa fungsi antara lain:

menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informative, persuasive, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal (Effendy, 1981:67). Orang tua melakukan pendekatan kepada anak supaya anak mengetahui dampak negatif penggunaan media social apabila tidak digunakan secara tepat. Orang tua memberi pengarahan bagaimana menggunakan media social secara tepat, sebab penggunaan yang tidak tepat atau tidak semestinya bisa berakibat anak menjadi pelaku atau korban kriminal. Pendekatan yang dilakukan orang tua adalah dengan menggunakan tatap muka (*face to face*) antara anak dan orang tua.

Tatap Muka (*Face To Face*)

Komunikasi antar pribadi dengan tatap muka dipandang lebih sukses daripada bentuk komunikasi antar manusialainnya. Supenimengungkapkan bahwa dirinya langsung berhadapan dengan anak, saat mau berangkat sekolah juga dinasehati terlebih dahulu supaya pulang sekolah jangan mau diajak teman-temannya menggunakan internet yang tidak senonoh.

Rogers dan Shoemaker berpendapat bahwa seseorang dapat berkomunikasi untuk mempelajari sesuatu dengan baik apabila menggunakan lebih dari satu inderanya, yaitu; (1) Tahapan *mengetahui* atau *melihat* melalui indera mata adalah 83,0%, (2) Tahapan *mendengar* melalui indera telinga adalah 11 0% (3) Tahapan *membau* melalui indera hidung adalah 3,5% (4) Tahapan *meraba* dengan tangan sebesar 15%, (5) Tahapan *merasa* dengan indera lidah sebesar 10%.

Komunikasi antar pribadi melalui tatap muka tetap jauh oleh unggul dari pada bentuk-bentuk lainnya (Liliweri,

1991:70). Tan (1981) juga berpendapat bahwa kalau yang dibicarakan adalah komunikasi antar pribadi artinya komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang. Kelebihan komunikasi tatap muka, wawan muka yang merupakan satu rangkaian pertukaran-pertukaran pesan antara dua orang dalam proses komunikasi di antara mereka berhasil menjalin suatu kontak. Kontak itu berhasil karena mereka saling mempertukarkan pesan secara bergantian dan ber-balas-balasan. Menurut Suparmin, anak diberi wawasan supaya jangan membuka yang tidak penting. Bentuk komunikasi tatap muka mempunyai keistimewaan dimana efek dan umpan balik, aksi dan reaksi langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat sekali. Hal itu juga disampaikan Supeni bahwa setiap anak diingatkan, anak harus menjawab iya atau alasan lain. Aksi maupun reaksi verbal dan non verbal, semuanya terlihat dengan jelas langsung. Uswatun juga menjelaskan bahwa memberi nasehat ataupun mengingatkan pada anak dilakukan sesering mungkin. Tatap muka yang dilakukan terus menerus kemudian dapat mengembangkan komunikasi antar pribadi yang memuaskan dua pihak.

Uswatun Khasanah menjelaskan kepada anak alasan membatasi penggunaan internet, karena bila tidak dijelaskan nanti akan dicap sebagai orang tua otoriter, hal itu dilakukan supaya anak mengetahui dan tidak main kucing-kucingan. Keuntungan tatap muka antara lain adalah : dapat mengetahui secara langsung apakah kita diterima oleh lawan bicara atau tidak. Seperti yang diungkapkan Supeni berikut " Bila antara dan anak sudah saling bicara, saya lega, bapak lega, anak juga lebih lega".

Kalau kita memberikan tanggapan maka terjadi komunikasi yang dialogis

dan kita tidak tahu lagi siapa yang sebenarnya jadi komunikan; dapat mengetahui apakah pesan kita diterima dan dimengerti pihak lain; dapat mengetahui apakah pesan kita tidak hilang ataupun menjadi kurang jelas (artinya kita dapat saling mengontrol pesan-pesan); dapat belajar mengenai sesuatu pesan (atau tidak ada sesuatu pesan) yang perlu diulang, lalu mengatur pesan-pesan yang lebih baik untuk menambah atau mengurangi jumlah mutu pesan yang kita komunikasikan (Liliweri, 1991:75). Seperti diungkapkan Supeni sebagai berikut:

"....anak saya sudah kelas 2SMP dan 1 STM, sulit sekali mengontrol mereka untuk lepas dari media sosial, karena itu saya selalu memanggil mereka dan duduk berhadapan dengan saya dan juga didampingi bapaknya, lalu saya ajak bicara saya sampaikan apa keinginan saya dan bapaknya dan mereka juga mengatakan apa saja yang dilakukan di media sosial....".

Uswatun Khasanah juga menjelaskan bahwa saat situasi santai, anak beliau nasehati, sekalian bertukar pikiran. Situasi komunikasi antar pribadi berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Dengan dialogis menunjukkan terjadinya interaksi, antara komunikator dan komunikan dan menjadi pembicara dan pendengar. Hal tersebut sangat penting sekali mengingat modus pelaku criminal melalui media sosial hampir selalu sama, akan tetapi tak membuat pengguna jejaring sosial waspada, masih banyak yang terjerumus dan menjadi korban pencabulan. Dalam proses komunikasi adanya upaya dan para pelaku komunikasi untuk terjadinya bersama (*mutual understanding*) dan empati. Maka

disitu terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak, pantas, wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia. Menurut keampuannya bahwa komunikasi antar pribadi dinilai paling dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi, berlangsung secara tatap muka. Uswatun Khasanah menambahkan sebagai berikut:

“ Walaupun anak kelihatan tidak mau dinasehati dan dilarang, saya cuek yang penting nempel di kepala dan paling tidak anak bisa ngerem sendiri akhirnya, Apalagi bagi anak-anak yang masih polos mudah terbujuk rayu pelaku criminal yang dikenal melalui facebook “.

Media Sosial Adalah Media Relasi

Kategori baru di *website* adalah jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri-nya, berinteraksi dengan teman, dan mempublikasikan konten sendiri di internet. Misalnya facebook, Facebook muncul pada tahun 2003 dan dipakai oleh musisi untuk berbagai karya musik. Facebook sangat populer dan menciptakan komunitas sebanyak 24 juta anggota seperti mahasiswa yang berbagi foto, music, dan cerita personal di AS (Moriarty,2011:359). Facebook menempati urutan kedua pada saat itu setelah *MySpace*. Awalnya facebook merupakan jurnal *real-time online* untuk mahasiswa, kini menjadi situs yang memungkinkan penggunaannya berbagi informasi personal dengan teman-temannya. Dikatakan oleh Sandra Moriarty,dkk “ ini adalah tempat ‘nongkrong’ seperti di mall, dimana pengguna situs dapat bercakap berjam-jam dengan teman-temannya tentang berbagai hal. Teman di facebook misalnya

adalah orang yang pertama kali kita temui secara bertatap muka, kemudian melanjutkan hubungan lewat online, bahkan teman di facebook ada beberapa yang baru dikenal melalui online artinya belum pernah bertemu secara nyata, ada juga teman akrab, teman jauh, dan sisanya mungkin berada diantara keduanya.

Menurut Kanit PPA Satreskrim Polrestaes Surabaya AKP Suratmi sebagaimana dituturkan di Koran Jawa Pos, 28 Desember 2013, pelaku criminal melalui facebook modusnya selalu sama, yaitu mencari teman sebanyak-banyaknya di facebook, mereka mengumbar kata manis agar korban terjebak bujuk rayunya. Bukan itu saja, bahkan pelaku juga menampilkan foto-foto yang menarik misalnya foto orang lain dan dipasang di *photo profile*. Saat *kopi darat* bila korban protes karena potonya tidak sesuai, pelaku memberikan banyak alasan. Itu adalah salah satu perilaku penyalahgunaan facebook yaitu untuk berbuat kriminal.

Pendampingan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok referensi utama. Kelompok referensi adalah kelompok orang yang dianggap sebagai model perilaku dalam situasi tertentu (Moriarty, 2011:165). Kelompok referensi memiliki tiga fungsi; (1) Mereka memberi informasi, (2) Mereka bertindak sebagai alat perbandingan social, (3) Mereka memberikan pedoman. Keluarga terdiri dari dua atau lebih orang yang berdasarkan keturunan, perkawinan, atau adopsi dan tinggal di rumah tangga yang sama (Moriarty, 2011:166). Keluarga bertanggung-jawab membesarkan anak dan membangun gaya hidup untuk anggota keluarga.

Tuntutan terhadap orang tua se-

bagai pendamping anak tentunya membutuhkan ketulusan, kesabaran dan kematangan psikologis orang tua sendiri. Menurut Suwarjo dalam pendampingan anak ketika emosi mereka bergejolak, dalam berinteraksi dengan anak, orang tua perlu mengembangkan sikap-sikap dasar yang merupakan dimensi afektif seperti: Pemahaman (*understanding*), yaitu kecenderungan orang tua untuk menyelami tingkah laku, pikiran dan perasaan anak sedalam mungkin; Penerimaan (*acceptance*), yaitu kesediaan orang tua untuk menerima anak, tanpa memberikan cap negatif terhadap anak karena anak bukanlah pribadi yang lemah; Empati, yaitu kecenderungan orang tua untuk berusaha ikut merasakan apa yang dirasakan anak. Sikap-sikap tersebut dapat dapat dikembangkan orang tua terhadap anak jika orang tua memiliki penghargaan yang positif (*positive regard*) dan memperhatikan atau peduli atau menghargai (*respect*) terhadap anak sebagai pribadi.

Pendampingan merupakan upaya yang terus menerus (berkelanjutan) dan sistematis dalam memfasilitasi individu/ kelompok/ komunitas anak-anak untuk mengembangkan diri mereka, memberikan ketrampilan dalam mengatasi permasalahan dan membantu menyiapkan kemampuan-kemampuan dan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk masa depan mereka dan juga individu/ kelompok/ komunitas orang dewasa untuk membantu mereka menciptakan lingkungan yang mendukung dan menguatkan bagi anak. (Yayasan Pulih, 2011)

Dalam penelitian ini, keluarga adalah orang tua dimana mereka bertanggung jawab atas pendidikan informal anak. Menurut Uswatun Khasanah, pendidikan informal yang cenderung dipaksakan

adalah bahwa gadget hanya untuk game, tidak ada program internet. Kalau akan menggunakan internet diwajibkan menggunakan PC dan harus didampingi. Pendampingan memang penting sekali mengingat saat ini kurikulum sekolah dasar terdapat mata pelajaran komputer. Uswatun juga menanamkan setiap akhir pekan anak harus beraktivitas fisik, tidak boleh bermain *gadget* dan internet dengan alasan supaya badan sehat tidak lemas. Sedangkan Suparmin mengatakan bahwa orang tua harus membimbing anak, sehingga anak juga dituntut harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan harus mempelajari yang ada manfaatnya saja. Sedangkan menurut Supeni, pendidikan informal anak-anak adalah tanggung jawab orang tua dan jangan sampai menjadi pelaku ataupun korban kriminal media sosial.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan analisis yang penulis lakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, tatap muka (*face to face*) merupakan pendekatan langsung yang dilakukan orang tua kepada anaknya untuk mencegah dampak negatif penggunaan media sosial yang tidak tepat guna. Hal itu dilakukan secara terus menerus supaya anak bisa menerima dan terbiasa. Bentuk komunikasi tatap muka mempunyai keistimewaan dimana efek dan umpan balik, aksi dan reaksi langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat sekali. Aksi maupun reaksi verbal dan non verbal, semuanya terlihat dengan jelas langsung.

Kedua, pendampingan pada anak dilakukan terus menerus agar anak mengetahui mana yang baik dan yang buruk serta menggunakan internet yang

ada manfaatnya saja. Keluarga merupakan kelompok referensi memiliki tiga fungsi yaitu, memberi informasi, sebagai alat perbandingan social, dan memberikan pedoman.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka implikasi dari hasil penelitian ini antara lain;

Pertama, pendekatan komunikasi tatap muka harus lebih ditingkatkan lagi pada saat yang tepat dan cenderung tidak memaksa karena pengaruh lingkungan luar rumah sangat kuat sehingga anak kerap kali penasaran dengan *content* media sosial. Anak harus dijelaskan bagaimana menggunakan media social secara tepat supaya tidak disalah gunakan baik itu sebagai pelaku ataupun korban kriminal.

Kedua, pendampingan orang tua yang disertai tuntutan dan kepercayaan akan membuat anak lebih bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan dan lebih terbuka jika terdapat suatu permasalahan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu, teori, dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Jawa Pos, *Kenal di Facebook, Siswi Dibawa Kabur*, Sabtu, 28 Desember 2013.
- Jawa Pos, *Teroris Atur Taktik di Media Sosial*, 3 Januari 2014.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode-Metode penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta.
- Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi: Suatu Pendekatan Ke Arah Psikologi Sosial*, Citra Aditya Bakti Bandung.
- Moriarty, Sandra, dkk. 2011. *Advertising, edisi kedelapan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Radar Madiun, *Unit PPA : Persetujuan Anak Tetap Mendominasi*, Kamis, 2 Januari 2014.
- Rogers, Everett M, and F. Floyd Shoemaker. 1971. *Communication of Innovation*, The free press, Collier Mac Millan, London.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR & Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teoritis Dan Praktis*, Pusat penelitian UNS, Surakarta.
- Suwarjo. 2009. *Pendampingan Anak Ketika Emosi Mereka Bergejolak*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas N e g e r i Yogyakarta.
- Tan, Alexis. S. 1981. *Mass communication Theories and Research*, Grid Publishing Inc, Ohio.
- Yayasan Pulih. *Pendampingan Anak (Remaja)*, 23 Mei 2011, <http://kamuspsikososial.wordpress.com>